



Pendidikan Gender Berbasis Sastra

Teguh Trianton *)

*) Penulis adalah Sarjana Pendidikan (S.Pd.), Penyair, Staf Edukatif SMK Widya Manggala Purbalingga, Dosen Tamu Mata Kuliah Kajian Puisi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Abstract: Recently, gender mainstreaming became most actual issue. One of its domains is on education. Practically, gender offered as important aspect on educational curriculum. From this point, emerge gender education discourse, namely an internalization process of gender equality issues through formal education. There are three important points on gender mainstreaming issue; first, gender education, two, gender issue on literary works, and three gender educations based on literary works. **Keywords:** *education, gender, literary.*

Pendahuluan

Gerakan pengarusutamaan gender (PUG) melalui jalur pendidikan formal mulai ramai diperdebatkan. PUG yang lazim disebut sebagai gerakan feminisme ini bertujuan mengikis habis bias ketimpangan gender antara kaum pria dengan wanita.¹ Titik baliknya adalah kesetaraan peran dan tanggung jawab antara kaum perempuan (feminin) dengan kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan.²

Awal terjadinya ketimpangan gender sesungguhnya bermula dari pendidikan. Dalam sejarah tentang pergerakan feminisme di Indonesia, yang dipelopori RA Kartini, gerakan emansipasi wanita sesungguhnya dilatarbelakangi oleh perbedaan kesempatan memperoleh pendidikan kala itu.³ Kartini mendobrak keterbelakangan kaumnya dari dominasi pria terutama dalam bidang pendidikan.

Hal ini membuktikan bahwa sejak awal perbedaan tingkat pendidikanlah yang menjadi faktor utama yang menurunkan derajat wanita sedikit lebih rendah dari pria. Yang terjadi kemudian adalah dominasi pria atas wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Inilah yang kemudian disebut sebagai budaya patriarki.

Budaya ini sesungguhnya merupakan bentukan atau konstruk sosial masyarakat yang telah terjadi bertahun-tahun dalam sebuah proses pembangunan peradaban.⁴ Dalam sejarah relasi perempuan-laki-laki, masyarakat terlanjur menganggap kaum pria memiliki kelebihan dibanding wanita. Akibatnya pada fungsi-fungsi tertentu—dalam praktik pembangunan—wanita dianggap tidak mampu mengemban tanggung jawab.

Rendahnya derajat kaum perempuan sesungguhnya terjadi akibat rendahnya tingkat dan kualitas pendidikan mereka. Pendidikan adalah kata kunci untuk membuka kebuntuan gerakan feminisme.

Lalu kenapa harus berbasis sastra? Pertanyaan ini sebenarnya merupakan gugatan atas tawaran tesis utama dalam makalah ini, yaitu pendidikan gender berbasis sastra. Namun, sebelum menjawab



pertanyaan tersebut, dalam makalah ini lebih dahulu akan dipaparkan bagaimana hubungan antara isu gender dengan karya sastra.

Secara ringkas makalah ini memang membahas ihwal pendidikan gender yang berbasis pada karya-karya sastra. Ini merupakan sebuah tawaran atau alternatif, mengingat hingga saat ini belum ada bentuk dan praktik ideal kurikulum gender dalam pendidikan.⁵

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang secara sadar dilibatkan dalam kampanye pengarusutamaan gender. Pendidikan dianggap sebagai wilayah paling strategis untuk melakukan perubahan. Dengan pendidikan yang sesungguhnya, segala kondisi keterasingan, keterbelakangan, kebodohan, dan sebagainya dapat diubah menjadi lebih baik.

Daya dobrak pendidikan tidak hanya bekerja pada ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik dalam konteks ilmu pengetahuan (sains dan teknologi). Dengan pendidikan segala aspek kehidupan dapat diubah ke arah yang lebih baik. Terpuruknya sektor ekonomi, demokrasi atau politik yang tidak cerdas, kondisi pertanian dan lain-lain dapat diubah melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan nilai-nilai moral baik dalam berbagai perspektif. Proses pembudayaan ini akan melibatkan sejumlah anasir seperti pendidik (guru, dosen, kiyai), peserta didik (siswa, mahasiswa, santri) serta sekolah, kampus, atau pondok pesantren sebagai tempat berlangsungnya pendidikan.

Apa yang disebutkan di atas, sebenarnya adalah pendidikan dalam sudut pandang formal atau normatif. Sebab hakikat pendidikan sesungguhnya dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.⁶ Guru dan siswa sesungguhnya memiliki posisi yang sederajat. Relasional antara keduanya bersifat dan berlangsung secara horizontal. Keduanya menjadi subjek pendidikan.

Pendidikan secara umum dapat dibedakan dalam tiga format besar. Pertama, pendidikan formal yaitu pendidikan yang melibatkan banyak elemen yang diatur dalam satu sistem. Pendidikan jenis ini memiliki perencanaan yang jelas, dan sifat kelembagaan yang berjenjang (SD-SMP-SMA-Perguruan Tinggi).

Jenis pendidikan yang kedua adalah pendidikan nonformal, yaitu pendidikan di luar bangku sekolah, namun mengadopsi sistem operasional yang dianut pendidikan formal. Yang masuk dalam kategori pendidikan nonformal di antaranya adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kursus-kursus, penataran, pelatihan, penyuluhan, dan sebagainya.

Format pendidikan yang ketiga disebut pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang berlangsung di luar lembaga formal. Pendidikan ini berjalan terus menerus meski tidak direncanakan atau ditata rapi. Pendidikan informal ini berlangsung berlangsung seumur hidup. Bentuknya seperti membaca buku, majalah, atau media cetak. Bentuk paling sederhana adalah mengikuti teladan dari orangtua, atau siapapun yang dianggap pantas menjadi suritauladan.



Nah, pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan menurut ketiga format yang ada.

Wacana Gender

Kata dan wacana gender dalam makalah ini saya pahami sebagai gerakan feminisme. Dalam beberapa diskursus, dua istilah ini—gender dan feminisme—sering dibedakan. Namun, pembahasan ini tidak akan mengurai perbedaan terminologi keduanya. Sebab yang menarik sesungguhnya adalah persamaan sifat dan arah gerakan tersebut.

Secara umum, feminisme merupakan gerakan yang bertujuan mencapai keseimbangan derajat dan perlakuan kaum perempuan dengan laki-laki. Keseimbangan atau kesederajatan ini berlaku dalam segala aspek politik, sosial, dan pendidikan. Feminisme sebagai gerakan muncul pertama kali di Eropa dan AS pada abad ke-18. Kala itu kaum perempuan dilarang mengikuti pemilu, memperoleh pendidikan tinggi, dan terjun pada profesi-profesi tertentu.⁷

Isu yang diusung oleh gerakan feminisme Eropa dan AS antara lain adalah pemenuhan hak untuk bekerja di luar rumah, mendapatkan pendidikan, kesederajatan kewajiban dalam mendidik anak, penggunaan alat kontrasepsi, dan melakukan aborsi. Di samping itu, gerakan ini menuntut kesetaraan dalam pengupahan dengan laki-laki, hingga keterwakilan perempuan dalam politik.

Gerakan feminisme kala itu memiliki banyak varian aliran. Beberapa diantaranya disebut sebagai feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxist, individual feminism (i-feminism), feminisme sosialis, feminisme borjuis, bahkan gerakan feminisme Islam.

Dari banyak aliran gerakan itu, yang menarik adalah gerakan feminisme Islam. Lantaran Islam dalam paradigma orang barat (baca: sekuler) dianggap sebagai agama yang melakukan pembiaran atas terjadinya ketimpangan gender. Islam juga dituduh sebagai agama yang paling banyak menyudutkan posisi perempuan dalam percaturan dengan kaum pria.

Namun, jika kita tengok sejenak kandungan al-Qur'an, maka akan terlihat bagaimana sesungguhnya Islam memposisikan kaum perempuan pada posisi yang sangat istimewa. Tengoklah surat an-Nissa, dari 114 surat yang ada dalam al-Qur'an, surat an-Nisa ini menjadi bukti betapa Islam sangat menghargai perempuan.

Kandungan Surat an-Nisaa membahas mengenai hak-hak perempuan. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa kaum perempuan pada era Rasul aktif hadir dalam majelis pendidikan, bahkan terjun ke medan perang.

Sastra

Karya sastra sesungguhnya merupakan sebuah rekonstruksi realitas sosial yang dibangun dengan medium bahasa. Konstruksi rekaan ini disebut sebagai mimesis yang harus dipahami sebagai potret.



Dunia yang dibangun dalam karya sastra terbentuk dari satuan-satuan energi yang ada dalam kata-kata. Daya kata menjadi material utama membentuk hubungan paradigmatis, sistem lambang bunyi, tanda, atau simbol dengan realitas yang berdiri di luar bahasa.

Dengan bahasa seluruh aspek kehidupan disatukan, disublimasikan, kemudian diledakkan dalam bentuk karya sastra, inilah yang unik, cara penyajiannya harus memenuhi kaidah etika dan estetika. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa biasa yang terjadi di masyarakat menjadi demikian menggugah rasa tat kala tersaji dalam bentuk karya sastra.

Hakikat sastra adalah dunia imajinasi yang dibentuk dengan kreativitas, sehingga sastra merupakan karya imajinatif. Referensi dalam sastra adalah dunia rekaan atau fiksi. Meski fiktif, namun realitas dalam sastra sesungguhnya dapat dipertanggungjawabkan. Lantaran karya sastra diciptakan oleh sastrawan atau orang yang menulis karya sastra. Nah, dunia batin, serta setting sosial sastrawan inilah yang menjadi rujukan bagaimana realitas yang fiktif dapat diterima. Karya sastra tak pernah lahir dari kekosongan budaya.⁸

Karya sastra boleh jadi selalu merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat di mana sastrawan tinggal. Tat kala seorang sastrawan hidup dalam tekanan, maka karya sastra yang ditulis akan menyuarakan penolakan atas tekanan tersebut.

Nah, hal ini juga terjadi pada wacana gender atau gerakan feminisme. Banyak sastrawan yang secara sadar sengaja menulis atau menyuarakan isu gender dalam karyanya⁹ sehingga sastra sesungguhnya turut andil dalam mengkonstruksi gerakan penyeteraan gender. Dengan metode bercerita atau berkisah, sastrawan dengan leluasa dapat menampilkan wacana gender tanpa menggurui.

Namun demikian, tidak serta-merta karya mereka berterima di masyarakat. Masuknya persoalan domestik kaum perempuan dalam karya sastra dituding turut berperan dalam mendiskreditkan posisi perempuan. Ini terjadi pada pembaca yang belum paham bagaimana karya sastra bekerja. Atau bagaimana sastrawan melakukan ketaklangsungan ekspresi, menciptakan metafora sehingga pesan penolakan yang disampaikan terasa indah.

Fungsi sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui.¹⁰

Sastra sendiri memiliki dua ciri utama, yaitu indah (menyenangkan) dan berguna. Kedua ciri saling melengkapi sehingga keberadaan karya sastra patut diperhitungkan.

Kesenangan akan diperoleh ketika membaca. Kesenangan ini tidak berbentuk kenikmatan yang wadag atau profane, melainkan kenikmatan pada tingkat yang lebih tinggi. Kesenangan yang diperoleh dari hasil perenungan atas bacaan yang telah dibaca. Pada tahap selanjutnya karya sastra bisa mengantarkan pembaca melakukan katarsis, yaitu upaya membebaskan pembaca—juga sastrawan—dari tekanan emosi.

Untuk sampai pada tahap katarsis, seorang pembaca harus melakukan perebutan makna atau rekuperasi. Di sini seorang pembaca harus melakukan analisis atau pembedahan. Untuk itulah dibutuhkan seperangkat teori mulai dari struktural, semiotika, hermeneutika, dan sebagainya.



Dalam perkembangan teori ini, selalu terjadi dialektika antara pembaca, sastrawan dan dunia yang melingkupi keduanya. Pembaca di sini termasuk di antaranya para kritikus sastra. Tatkala karya sastra banyak mengangkat tema kesetaraan gender, maka akan terjadi dialektika, pergulatan wacana antara pembaca yang berujung pada lahirnya teori sastra feminis. Teori sastra feminis adalah teori yang menghubungkan gerakan perempuan dengan karya sastra. Teori sastra feminis banyak memberikan sumbangan perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar pada pemahaman mengenai inferioritas perempuan.¹¹

Teori sastra feminis berangkat dari teori feminisme. Feminisme ini memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Feminisme berusaha mendekonstruksi sistem yang dicurigai telah menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, sistem hegemoni dan lahirnya kelompok subordinat. Pendek kata, feminisme menolak ketidakadilan masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.¹²

Fenomena penetrasi gerakan feminisme dalam karya sastra sesungguhnya telah terjadi sejak lama. Sejak karya sastra ditulis dan bercerita tentang wanita. Ini dapat dibuktikan dengan melihat karya-karya para pengarang wanita dan pria dari segala angkatan.

Pada masa Balai Pustaka, muncul tiga pengarang wanita, yaitu Paulus Supit, Selasih dan Hamidah. Tema novel berkisar pada persoalan cinta yang tidak berjalan mulus dan perkawinan yang gagal.¹³

Pendidikan Gender

Diskursus tentang kesetaraan gender sesungguhnya dapat berlangsung pada tiga format pendidikan tersebut. Sama halnya dengan hakikat pendidikan sebagai proses penanaman nilai—termasuk ideologi—pendidikan gender juga dapat berlangsung di manapun dan kapanpun. Di sini gender menjadi komoditi nilai yang harus dipenetrasi seperti mata pelajaran atau mata kuliah.

Konsekuensinya, harus ada seperangkat kurikulum yang mengatur bagaimana pendidikan gender ini berlangsung. Tak hanya itu, kurikulum dimaksud juga harus *menjlentrehkan* secara detail batas-batas atau kadar pemaknaan isu gender sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kurikulum ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk silabus. Silabus ini masih harus diturunkan lagi menjadi seperangkat satuan acara pembelajaran dan seterusnya sehingga akan ada mata pelajaran gender di sekolah. Prosedur ini merupakan prosedur normatif yang berlaku dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Terlihat rumit.

Pertanyaanya, apakah dengan demikian bias gender akan dapat terhapus dengan sendirinya. Atau, apakah dengan pelajaran gender, kemudian peserta didik benar-benar sadar akan hakikat gender.

Saya justru khawatir tatkala wacana gender menjadi bagian dari mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah justru akan semakin menjenuhkan. Ini berkaca pada pelaksanaan pembelajaran moral, kewarganegaraan, dan agama.



Kenyataan di lapangan, pendidikan moral dan agama menjadi pelajaran paling menjenuhkan. Ini terjadi karena proses pembelajaran moral atau agama berlangsung sangat monoton. Siswa menjadi bangunan kosong yang diam dan harus pasrah menerima muatan dogma, perintah dan larangan, tanpa elaborasi.

Jika gender diperlakukan sama, maka bukan tidak mungkin nasibnya setali tiga uang dengan pelajaran moral tadi. Dus, semakin menambah jurang bias gender.

Kesimpulan

Jika fungsi dan tujuan gerakan pengarusutamaan gender adalah menghendaki perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan dengan pria, termasuk wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan. Maka tujuan ini hanya akan dapat dicapai melalui pendidikan gender. Namun, jika pendidikan gender ini dipraktikkan secara kaku, maka proses pembelajaran tidak akan mampu menghapus bias gender tersebut.

Untuk itulah diperlukan metode yang cerdas, yaitu sebuah metode pendidikan yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Pendidikan semacam ini berlangsung terus-menerus sepanjang hayat.

Karya sastra sesungguhnya dapat mengajar tanpa menggurui, mendidik tanpa memerintah, memberikan contoh tanpa menunjuk sehingga belajar dengan membaca karya sastra cenderung menyenangkan. Pun dengan pendidikan gender. Konstruksi gender dalam karya sastra menjadi media pendidikan penyeteraan relasi perempuan dengan laki-laki tanpa harus menyudutkan kelompok tertentu secara banal.

Dengan karya sastra, segala keruwetan birokrasi sistem pendidikan, kebuntuan model pembelajaran di sekolah formal yang cenderung monoton dapat diatasi. Belajar—pendidikan—gender dengan media karya sastra terasa menyenangkan.

Endnote

¹ Salah satu strateginya dengan diterbitkannya Inpres No. 9/2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.

² Dalam Modul Pelatihan Analisis Gender, Kantor Menteri Negara Peranan Wanita disebutkan bahwa kemitrsejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita adalah suatu kondisi hubungan kedudukan dan peranan yang dinamis antara pria dengan wanita. Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban, dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang.

³ Lihat di antaranya; Pramodya Ananta Toer dalam *Panggil Aku Kartini Saja*, dan Siti Soemandari Soeroto, dalam *Kartini: Sebuah Biografi*.

⁴ Lebih jauh tentang hubungan antar kebudayaan dengan konstruksi atau pembangunan, lihat Koenjaraningkrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*.

⁵ Lihat artikel 'Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan' Jurnal *Insania* vol, 13. No 3 September – Desember 2008, halaman 520-530.



⁶ Lihat Mansoer Fakhri, dkk. dalam *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis* (ReaD Books: 2001). Buku ini juga membahas masalah kondisi pendidikan kontemporer serta sejumlah tawaran penyelesaian. Lihat juga gagasan-gagasan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan.

⁷ Lebih jauh uraian mengenai sejarah gerakan feminisme, lihat *Jurnal Perempuan* No. 52, Tahun 2007.

⁸ Lihat A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*.

⁹ Beberapa di antaranya adalah Ahmad Tohari yang menulis *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel ini mengisahkan relasi perempuan-pria di pedalaman Banyumas. Ayu Utami, beberapa novelnya juga mengangkat wacana gender (*Saman, Larung*), Abidah el-Khalieqi, karya puisi, cerpen dan nobelnya banyak meneriakan isu gender. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) dan *Geni Jora*, Abidah mencoba mengangkat budaya patriarki dalam lingkungan tradisional pondok pesantren. Selain itu, masih banyak sastrawan yang juga menyuarakan isu kesetaraan gender melalui karya sastra, seperti cerpen dan novel.

¹⁰ Lihat Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta (Jakarta:Gramedia).

¹¹ Lebih jauh tentang kritik dan teori sastra feminis, lihat Sugihastuti dalam *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia – Tanggapan Penutur dan Pembacanya*.

¹² Dalam karya sastra, permasalahan mengenai gender merupakan bentukan dari kebudayaan khusus bentukan budaya patriarki yang mendudukkan posisi perempuan sebagai inferior, sedangkan laki-laki sebagai superior. Lebih lanjut lihat Nyoman Kutha Ratna, dalam *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

¹³ Uraian lengkap mengenai peta penulis novel wanita di Indonesia, lihat "Perempuan Dalam Novel Perempuan", artikel Maman S. Mahayana.

Daftar Pustaka

- Escobar, Miguel, Dkk, (Ed.). 1998. *Dialog Bareng Paulo Freire, Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: LKIS.
- Inpres No. 9/2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.
- Jurnal Perempuan*, No. 52, Tahun 2007.
- Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. 1998. *Gender dan Permasalahannya*. Modul Pelatihan Analisis Gender. Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. Jakarta. 45 halaman.
- Rahardjo, Toto, et al. 2001. *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Read Book.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Soemandari Soeroto, Siti. 1997. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia – Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramodya Ananta. 2000. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.